

Sekolah Keluarga Menikah Dini (Siaga Dini): Program Penyuluhan Kehidupan Berkeluarga pada Keluarga Penyintas Perkawinan Anak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

Tin Herawati*¹, Susri Adeni², Risda Rizkillah³, Ismayanti Pratiwi⁴, Iseu Siti Aisyah⁵, Octaria Intan Cahayani⁶, Firyal Azahrin Putri Nareswari⁷

^{1,2,3,4,6,7} Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

⁵ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: tinhe@apps.ipb.ac.id¹, susriadeni@apps.ipb.ac.id², risdarizkillah@apps.ipb.ac.id³, ismayanti@apps.ipb.ac.id⁴, iseusitiaisyah@unsil.ac.id⁵, octariaintan@gmail.com⁶, fiyalazhrn@gmail.com⁷

Abstrak

Perkawinan anak merupakan permasalahan sosial yang banyak terjadi di Indonesia dan berdampak terhadap aspek sosial, ekonomi, serta psikologis keluarga. Pasangan yang menikah di usia anak umumnya rentan mengalami konflik, perceraian, serta pengasuhan yang kurang optimal. Kabupaten Tasikmalaya menjadi daerah dengan angka dispensasi nikah dan perceraian tertinggi di Jawa Barat, sehingga diperlukan upaya penguatan kapasitas keluarga penyintas perkawinan anak agar mampu menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang berisi materi mengenai komunikasi dan interaksi keluarga, manajemen keuangan, pengasuhan dan stimulasi, gizi untuk tumbuh kembang anak, implementasi fungsi keluarga, dan merawat kesehatan reproduksi. Kegiatan dilakukan dengan media modul, diskusi, dan sesi tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pre-test dan post-test serta diskusi dan tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Oktober 2025 dengan melibatkan 50 keluarga penyintas perkawinan anak. Hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai post-test sebesar 14.9 poin. Peserta berpartisipasi aktif selama kegiatan serta pada sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas keluarga penyintas perkawinan anak dalam memahami peran dan fungsi keluarga sebagai bagian dari upaya untuk penguatan kualitas keluarga dan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Kualitas Keluarga, Pemberdayaan Keluarga, Penyuluhan, Perkawinan Anak, Tumbuh Kembang Anak

Abstract

Child marriage remains a prevalent social issue in Indonesia and has significant impacts on the social, economic, and psychological well-being of families. Couples who marry at a young age are generally more vulnerable to marital conflict, divorce, and suboptimal parenting practices. Tasikmalaya Regency is one of the regions with the highest rates of marriage dispensation and divorce in West Java, indicating the need for efforts to strengthen the capacity of families who are survivors of child marriage to enable them to perform family functions optimally. This community service activity was conducted in the form of educational sessions, covering materials on family communication and interaction, financial management, parenting and child stimulation, nutrition for child growth and development, implementation of family functions, and reproductive health. The activity utilized modules, discussions, and question-and-answer sessions to encourage active participant engagement. Participants' understanding was evaluated through pre-test and post-test assessments as well as discussion sessions. The activity was carried out in October 2025 and involved 50 families who were survivors of child marriage. The results showed an increase in participants' understanding of the materials provided, as indicated by an average increase in post-test scores of 14.9 points. Participants actively engaged throughout the activity, particularly during discussions and question and answer sessions. Overall, this activity contributed to enhancing the capacity of families who are survivors of child marriage to understand family roles and functions as part of efforts to strengthen family quality and support child growth and development.

Keywords: Child Growth And Development, Child Marriage, Education, Family Empowerment, Family Quality

1. PENDAHULUAN

Perkawinan anak masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang kompleks di Indonesia. Meskipun sudah terdapat berbagai kebijakan yang mengatur batas usia minimal pernikahan, praktik perkawinan pada usia anak masih sering terjadi dengan berbagai alasan, seperti faktor ekonomi, budaya, lingkungan, dan pendidikan (Ayuwardany & Kautsar, 2021). Tampubolon (2021) menyatakan perkawinan anak dapat berdampak luas terhadap kehidupan sosial, psikologis, dan ekonomi keluarga. Pasangan yang menikah di usia anak umumnya belum memiliki kematangan dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan kehidupan berumah tangga, sehingga rentan terhadap berbagai konflik dan ketidakharmonisan rumah tangga (Arifin et al., 2021; Hanun & Rahmasari, 2022).

Secara sosial ekonomi, pasangan yang menikah di usia anak belum memiliki kesiapan finansial yang memadai. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan kerja, yang berdampak pada rendahnya pendapatan keluarga (Rahmah et al., 2025). Perkawinan anak cenderung menghasilkan rumah tangga dengan kemandirian ekonomi yang rendah dan sering menghadapi tekanan sosial serta ekonomi yang tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perceraian (Septrilia et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pasangan yang menikah di usia anak, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap ketahanan keluarga dan perkembangan generasi selanjutnya yang memengaruhi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Dari sisi psikologis dan pengasuhan, pasangan menikah usia anak belum siap secara mental dan emosional untuk menjalani peran sebagai orang tua. Keadaan emosi yang belum stabil dapat memicu munculnya konflik dalam rumah tangga yang pada akhirnya berpotensi berujung pada perceraian (Octaviani & Nurwati, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia anak memiliki pengetahuan pengasuhan yang terbatas, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Wiranata & Ashari, 2025). Kurangnya kemampuan dalam memberikan stimulasi, perhatian, dan gizi yang cukup dapat menghambat tumbuh kembang anak secara optimal (Kristina & Sari, 2021). Anak-anak yang lahir dari keluarga menikah dini berisiko mengalami gangguan kesehatan, kesulitan dalam perkembangan sosial-emosional, bahkan berpotensi mengalami stunting akibat pola asuh dan pemenuhan gizi yang kurang tepat (Indriani, 2023).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang menghadapi persoalan serius terkait perkawinan anak. Berdasarkan data Pengadilan Agama Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya menjadi daerah dengan jumlah dispensasi nikah tertinggi pada tahun 2024, yaitu sebanyak 514 kasus. Tingginya angka perkawinan anak tersebut berkorelasi dengan tingginya angka perceraian. Pada tahun 2024, BPS Jawa Barat mencatat bahwa terdapat 4.104 kasus perceraian dengan 3.106 kasus gugat cerai dan 998 kasus talak (BPS, 2025). Selain itu, data dari Open Data Jawa Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 20,7 persen anak di Kabupaten Tasikmalaya mengalami stunting. Persentase ini menandakan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius.

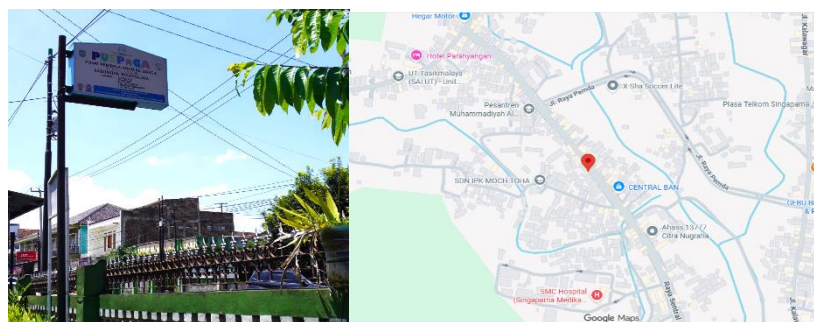
Puspaga Bundaku Tasikmalaya merupakan lembaga layanan keluarga yang aktif dalam memberikan informasi, edukasi, dan konseling kepada masyarakat lokal dengan tujuan meningkatkan kualitas pengasuhan dan ketahanan keluarga, serta mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pengurus Puspaga Bundaku Tasikmalaya, ditemukan bahwa sudah banyak intervensi yang dilakukan untuk mencegah perkawinan anak, namun intervensi yang berfokus pada penguatan kehidupan berkeluarga bagi penyintas perkawinan anak masih sangat terbatas, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Program yang ada banyak yang lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan perkawinan anak, sementara intervensi yang ditujukan untuk pendampingan dan penguatan keluarga yang telah menikah di usia anak masih relatif minim. Kondisi ini menyebabkan keluarga penyintas perkawinan anak belum memperoleh dukungan yang memadai dalam mengelola kehidupan rumah tangga dan menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya konkret untuk memperkuat kapasitas keluarga penyintas perkawinan anak agar mampu mengelola kehidupan rumah tangga dengan lebih baik dan menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang berfokus pada peningkatan kapasitas keluarga penyintas perkawinan anak. Sehingga kegiatan penyuluhan program SIAGA DINI (sekolah keluarga menikah dini) menjadi salah satu langkah inovatif yang dirancang dengan pendekatan berbasis komunitas dengan menekankan peran kader. Pendekatan peran kader dipilih karena kader berasal dari masyarakat lokal dan memiliki hubungan sosial yang kuat, sehingga dinilai lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat secara lebih personal dan berkelanjutan. Berdasarkan penelitian Janwarin (2020), kader yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memahami peran, tugas dan tanggung jawabnya. Pengetahuan tersebut membantu kader dalam memberikan pelayanan, menyampaikan informasi, serta berinteraksi dengan masyarakat secara lebih percaya diri. Oleh karena itu, melibatkan kader dalam penyuluhan dapat meningkatkan kemampuan kader itu sendiri sehingga dapat memperkuat transfer pengetahuan secara lebih efektif kepada masyarakat serta kegiatan akan berkelanjutan dibandingkan intervensi yang hanya dilakukan oleh pihak luar tanpa keterlibatan kader setempat.

Kegiatan penyuluhan melalui program SIAGA DINI ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga penyintas perkawinan anak dalam komunikasi dan interaksi dalam keluarga, manajemen keuangan, pengasuhan dan stimulasi, gizi untuk tumbuh kembang anak, implementasi fungsi keluarga, serta merawat kesehatan reproduksi. Melalui peningkatan kapasitas tersebut, diharapkan keluarga penyintas perkawinan anak dapat menciptakan lingkungan keluarga harmonis, mengurangi risiko perceraian, serta mendorong tumbuh kembang anak yang optimal di Kabupaten Tasikmalaya sesuai dengan program nasional dan kebijakan provinsi dalam meningkatkan kualitas keluarga.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh Tim dosen dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor bekerja sama dengan Puspaga Bundaku Tasikmalaya dan melibatkan satu dosen dari Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 14-20 Oktober 2025 di Puspaga Bundaku Tasikmalaya, Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan kepada 50 keluarga penyintas perkawinan anak dengan pendekatan peran kader. Tujuan dari kegiatan adalah untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam memahami peran dan fungsinya sehingga mampu menjalani kehidupan keluarga serta menumbuhkembangkan anak dengan baik. Kader dilibatkan secara aktif pada kegiatan penyuluhan agar program dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Lokasi Puspaga Bundaku Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan media *power point* dan modul. Selain penyuluhan, peserta diberikan kesempatan berpartisipasi aktif pada sesi diskusi dan tanya jawab untuk

memperdalam pemahaman materi. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan pengabdian ini mencakup 3 tahapan yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap evaluasi.

2.1. Tahap Persiapan

2.1.1. Identifikasi dan Koordinasi

Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang mencakup identifikasi dan analisis situasi di lokasi pengabdian masyarakat mengenai permasalahan dan kebutuhan masyarakat setempat. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki persentase jumlah pernikahan anak tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, dilakukan koordinasi informal antara Tim Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) IPB dengan Puspaga Bundaku Kabupaten Tasikmalaya sebagai mitra. Kegiatan koordinasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan kelompok sasaran yaitu keluarga yang menikah usia anak. Berdasarkan informasi dari mitra, di Kabupaten Tasikmalaya sudah terdapat berbagai program yang berfokus pada upaya pencegahan perkawinan anak. Namun belum ada kegiatan yang berfokus pada upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang sudah terlanjur menikah di usia anak. Sehingga kegiatan penyuluhan ini diarahkan pada upaya peningkatan kapasitas keluarga penyintas perkawinan anak. Tim kemudian memetakan dan merumuskan permasalahan yang sering dihadapi keluarga penyintas perkawinan anak. Selanjutnya, tim menentukan fokus materi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang sedang dihadapi.

2.1.2. Penyusunan Modul

Tim menyusun modul yang akan digunakan untuk penyuluhan. Berdasarkan hasil kajian dan koordinasi dengan mitra, permasalahan yang dihadapi oleh keluarga penyintas perkawinan anak adalah masalah tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan gizi anak, pola pengasuhan, manajemen keuangan, komunikasi yang tidak efektif dengan pasangan, serta minimnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi (Kamila et al., 2024; Khoiroh & Sa'diyin, 2020; Mei et al., 2025; Mustajab & Indriani, 2023; Zelharsandy, 2022). Oleh karena itu, modul ini disesuaikan dengan kebutuhan sasaran agar dapat meningkatkan kapasitas keluarga melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan. Modul penyuluhan ini berisi enam materi yaitu 1) komunikasi dan interaksi dalam keluarga, 2) manajemen keuangan keluarga untuk kesejahteraan keluarga, 3) pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang anak, 4) gizi untuk tumbuh kembang anak, 5) implementasi fungsi keluarga untuk keluarga dan tumbuh kembang anak berkualitas, serta 6) merawat kesehatan reproduksi untuk keharmonisan keluarga.

2.2. Tahap Pelaksanaan

2.2.1. Training of Trainers (ToT)

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan diawali dengan pelatihan kader dengan pendekatan *Training of Trainers* (ToT) kepada 10 kader Stop Pernikahan Anak (Stopan Jabar) di Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ToT dilaksanakan oleh tim IPB dan satu dosen dari Universitas Siliwangi. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari (14-15 Oktober 2025) bertempat di Puspaga Bundaku Tasikmalaya. Materi yang disampaikan adalah 6 modul yang sudah disusun. Sebelum kegiatan ToT dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan *pre-test* yang disusun sesuai dengan masing-masing modul. Tujuan dari pelaksanaan *pre-test* ini adalah untuk mengetahui pengetahuan awal kader mengenai komunikasi dan interaksi dalam keluarga, manajemen keuangan keluarga, pengasuhan dan stimulasi, gizi untuk tumbuh kembang anak, implementasi fungsi keluarga, dan kesehatan reproduksi. Pertanyaan dalam *pre-test* disusun dengan mudah dan jelas agar tidak menimbulkan kebingungan. Evaluasi awal ini menjadi hal yang penting untuk mengetahui perubahan atau peningkatan pengetahuan kader setelah dilakukan penyuluhan. Setelah dilaksanakan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyuluhan yang edukatif dengan melibatkan partisipasi aktif kader selama jalannya penyuluhan. Materi disampaikan secara

langsung oleh tim IPB dan Universitas Siliwangi menggunakan media *power point* sederhana yang telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta serta modul yang dibagikan kepada masing-masing peserta. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami disertai dengan contoh relevan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah penyampaian materi, dibuka sesi diskusi dan tanya jawab untuk kader. Selanjutnya, kader mengisi *post-test* untuk mengukur sejauh mana perubahan pengetahuan kader sehingga kader siap untuk memberikan materi kepada keluarga penyintas perkawinan anak.

2.2.2. Edukasi Keluarga oleh Kader Terlatih

Setelah dilakukan pelatihan kepada kader STOPAN Jabar, masing-masing kader terlatih selanjutnya melakukan edukasi kembali kepada minimal 5 keluarga binaan yang merupakan penyintas perkawinan anak, sehingga total keluarga yang diedukasi adalah 50 keluarga penyintas perkawinan anak. Pada tahap ini, kader melakukan identifikasi peserta yang akan mengikuti kegiatan SIAGA DINI dan selanjutnya melakukan kontrak waktu dengan keluarga binaan untuk pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan edukasi keluarga pada keluarga penyintas perkawinan anak pada rentang waktu 16-20 Oktober 2025. Materi yang disampaikan adalah 6 materi yang sudah didapatkan oleh kader terlatih selama proses ToT. Alur kegiatan edukasi pada keluarga penyintas perkawinan anak sama dengan ToT kader, yaitu 1) memberikan *pre-test* sebelum penyampaian materi, 2) penyampaian materi, 3) sesi diskusi dan tanya jawab, serta 3) pemberian *post-test*. *Pre-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan awal peserta sebelum diberikan penyuluhan. Selanjutnya adalah paparan materi dan sesi diskusi. Di akhir penyuluhan, peserta diberikan *post-test* untuk mengukur pemahamannya setelah mendapatkan penyuluhan.

2.3. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil nilai *post-test* yang diberikan setelah seluruh materi penyuluhan disampaikan baik pada kegiatan ToT kader maupun edukasi kepada keluarga penyintas perkawinan anak. Tujuan dari *post-test* adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menjadi indikator dalam mengukur objektivitas keberhasilan program penyuluhan dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan kader dan juga keluarga penyintas perkawinan anak dalam memahami komunikasi dan interaksi dalam keluarga, manajemen keuangan keluarga, pengasuhan dan stimulasi, gizi untuk tumbuh kembang anak, implementasi fungsi keluarga, dan kesehatan reproduksi. Selain *post-test*, evaluasi juga dilakukan dengan sesi tanya jawab interaktif dengan peserta. Selain evaluasi secara pengetahuan, peserta juga diminta untuk memberikan umpan balik selama kegiatan penyuluhan berlangsung sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Hasil evaluasi dari peserta menunjukkan bahwa sebagian peserta merasa terbantu dengan adanya penyuluhan ini karena mendapatkan pengetahuan baru yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi dari peserta menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan yang serupa di masa yang akan datang. Sehingga kegiatan ini diharapkan dapat menjangkau lebih banyak peserta dan cakupan wilayah yang lebih luas.

2.4. Luaran Kegiatan

Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

- Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dan keluarga penyintas perkawinan anak mengenai komunikasi dan interaksi dalam keluarga, manajemen keuangan keluarga, pengasuhan dan stimulasi, gizi untuk tumbuh kembang anak, implementasi fungsi keluarga, dan kesehatan reproduksi.
- Tersedianya modul edukasi yang dapat digunakan oleh kader maupun peserta
- Publikasi kegiatan dalam bentuk berita, laporan kegiatan, dan artikel ilmiah pengabdian masyarakat.
- HKI Modul

- e. Jejaring kolaborasi yang berkelanjutan antara Departemen IKK IPB dengan Puspaga Bundaku Tasikmalaya dan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Peserta

Kegiatan penyuluhan program SIAGA DINI di Desa Cikunten, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat diikuti secara antusias oleh 50 keluarga penyintas perkawinan anak. Karakteristik peserta secara rinci dipaparkan pada Tabel 1. Keluarga yang mengikuti penyuluhan program SIAGA DINI ini hampir seluruhnya berada pada kategori usia dewasa awal, yang merupakan fase kehidupan dengan tantangan signifikan dalam pembentukan peran keluarga dan pengasuhan anak. Usia istri penyintas perkawinan anak sangat beragam, mulai dari usia 15 hingga 39 tahun dengan rata-rata usia istri 23,8 tahun. Sementara itu, usia suami berada pada rentang 21 hingga 45 tahun dengan rata-rata usia suami 27,7 tahun. Keberagaman rentang usia tersebut mencerminkan perbedaan pengalaman dan dinamika kehidupan rumah tangga yang dialami oleh masing-masing keluarga. Kondisi ini berimplikasi pada variasi kebutuhan dan permasalahan keluarga, khususnya dalam aspek pengasuhan anak, komunikasi dengan pasangan, dan pengelolaan sumberdaya keluarga.

Ditinjau dari usia pertama kali menikah, keluarga penyintas perkawinan anak umumnya melangsungkan pernikahannya pada usia 14-19 tahun. Kondisi ini menunjukkan pada saat menikah, keluarga penyintas perkawinan anak memiliki keterbatasan kesiapan dalam memasuki kehidupan berkeluarga, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial. Berdasarkan pendidikan, sebagian besar suami dan istri penyintas perkawinan anak bersekolah hanya sampai jenjang SD dan SMP, hanya sepertiga yang sampai dengan jenjang SMA. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengakses informasi, mengambil keputusan, serta mengelola permasalahan keluarga secara adaptif. Rendahnya tingkat pendidikan keluarga menekankan pentingnya penyampaian materi penyuluhan ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta.

Tabel 1. Sebaran karakteristik peserta SIAGA DINI berdasarkan usia dan pendidikan

Karakteristik Keluarga	Istri		Suami	
	n	%	n	%
Usia				
Dewasa awal (19 – 40 tahun)	49	98	43	86
Dewasa madya (41 – 60 tahun)	1	2	7	14
Total	50	100	50	100
Min – Maks (tahun)	15 - 39		21 – 45	
Rata – rata ± SD (tahun)	23,8 ± 6,8		27,7 ± 10,5	
Pendidikan				
SD/Sederajat	11	22	15	30
SMP/Sederajat	23	46	18	36
SMA/Sederajat	16	32	17	34
Total	50	100	50	100
Min – Maks (tahun)	6 - 12		6 – 12	
Rata – rata ± SD (tahun)	8,82 ± 3,11		9,3 ± 2,36	

Dari aspek pekerjaan, hampir seluruh istri berperan sebagai ibu rumah tangga (96%), hanya sebagian kecil yang bekerja, yaitu wiraswasta dan buruh. Sementara itu, sebagian besar suami bekerja sebagai buruh (70%), sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta. Namun ada juga suami yang mengaku tidak bekerja. Kondisi pekerjaan

tersebut menggambarkan keterbatasan akses keluarga terhadap sumber pendapatan yang stabil. Hal ini diperkuat dengan pendapatan keluarga, yang sebagian besar keluarga memiliki penghasilan pada rentang Rp1.000.000–3.000.000 per bulan, dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp1.658.000, yang masih jauh dibawah UMR Kabupaten Tasikmalaya. Ketergantungan ekonomi yang hanya bertumpu pada suami dan terbatasnya kesempatan istri untuk memiliki penghasilan tambahan menyebabkan keluarga berada pada posisi yang rentan terhadap tekanan ekonomi. Pendapatan suami yang tidak menentu juga menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya jika tidak dikelola dengan baik. Sehingga pada penyuluhan ini menekankan pemahaman keluarga mengenai pengelolaan keuangan dan perencanaan ekonomi yang sederhana.

Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki, sebagian besar keluarga penyintas perkawinan anak memiliki anak sebanyak 1-2 orang, dengan jumlah anak terbanyak yang dimiliki adalah 4 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga memiliki jumlah anak yang relatif sedikit, beban pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak tetap menjadi tantangan, terutama pada keluarga penyintas perkawinan anak memiliki keterbatasan ekonomi dan sumber daya. Jumlah anak yang lebih banyak berpotensi meningkatkan kebutuhan pengeluaran keluarga, khususnya untuk pemenuhan gizi anak. Oleh karena itu, penyuluhan ini juga menekankan pentingnya pemenuhan gizi pada anak dengan bahan pangan lokal dan terjangkau tanpa mengurangi nilai gizinya.

Tabel 2. Sebaran karakteristik keluarga berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anak

Karakteristik Keluarga	n	%
Pekerjaan Istri		
Ibu Rumah Tangga	48	96
Buruh	1	2
Wiraswasta	1	2
Total	50	100
Pekerjaan Suami		
Tidak Bekerja	7	14
Karyawan Swasta	2	4
Buruh	35	70
Wiraswasta	6	12
Total	50	100
Pendapatan Keluarga		
Rp. <1.000.000	4	8
Rp. 1.000.000 - 3.000.000	44	88
Rp. 3.000.001 - 5.000.000	2	4
Total	50	100
Min-Maks (rupiah)	500.000 – 5.000.000	
Rata-rata ± SD (rupiah)	1.658.000 ± 870.571	
Jumlah Anak		
Belum punya anak	11	22
1 – 2 anak	35	70
> 2 anak	4	8
Total	50	100
Min - Maks	0 – 4	
Rata - Rata ± SD	1,2 ± 0,93	

3.2. Perubahan Pengetahuan Peserta Penyuluhan Program SIAGA DINI

Sebanyak 50 keluarga penyintas perkawinan anak mengikuti kegiatan penyuluhan secara aktif dan antusias. Materi penyuluhan disampaikan oleh kader Stopan Jabar yang sebelumnya sudah mengikuti *Training of Trainer* (ToT) pada tanggal 14-15 Oktober 2025 di Puspaga Bundaku. Hasil evaluasi penyuluhan terhadap keluarga penyintas perkawinan anak menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Hasil evaluasi pengetahuan peserta secara rinci terlampir pada Tabel 3. Sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan, peserta masih memiliki pemahaman yang minim terkait pengelolaan keuangan keluarga serta cara mengasuh dan menstimulasi anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Meskipun demikian, sebelum penyuluhan terdapat materi yang sudah cukup dipahami oleh peserta yaitu terkait cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga, pengetahuan terkait gizi anak, dan merawat kesehatan reproduksi. Namun, masih perlu diperkuat agar dapat mendorong keluarga tidak hanya sebatas memahaminya saja tapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupannya. Sementara peserta sudah memiliki pemahaman yang sudah baik dari awal terkait fungsi keluarga. Akan tetapi masih terdapat kekeliruan dalam memahami fungsi keluarga, terutama dalam mengaitkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga dalam implementasinya.

Setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan, terjadi peningkatan jumlah jawaban benar di seluruh materi yang diberikan. Hal ini menandakan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan keluarga penyintas perkawinan anak. Peningkatan pengetahuan peserta sangat bervariasi antar materi, yang menandakan materi mana paling mendapat manfaat dari kegiatan penyuluhan, dan materi yang masih memerlukan perhatian lebih dalam penyuluhan berikutnya. Peningkatan jawaban benar paling tinggi terletak pada materi pengasuhan dan stimulasi untuk tumbuh kembang anak (materi 3) yang meningkat 25,6 poin. Hal ini menandakan efektifitas penyampaian materi dalam menambah pemahaman keluarga penyintas perkawinan anak dalam memberikan pengasuhan yang positif dan menstimulasi anak di rumah agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Peningkatan pemahaman yang tinggi juga terjadi pada materi yang masih dianggap tabu di Kabupaten Tasikmalaya yaitu merawat kesehatan reproduksi (materi 6) dengan kenaikan sebesar 19,2 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan mampu menambah pemahaman peserta dalam meningkatkan kepedulian dalam merawat kesehatan reproduksi dan mendorong peserta untuk aktif berdiskusi dengan pasangan mengenai kesehatan reproduksi serta menerapkan praktik hidup sehat.

Tabel 3. Perubahan pengetahuan peserta penyuluhan program SIAGA DINI

No	Materi	Rata-rata (skor)		Perubahan
		Pre-test	Post-test	
1	Komunikasi dan interaksi keluarga	69	79	+ 10
2	Manajemen keuangan keluarga untuk kesejahteraan keluarga	59,2	75	+ 15,8
3	Pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang anak	63,6	89,2	+ 25,6
4	Gizi untuk tumbuh kembang anak	70,8	77,6	+ 6,8
5	Implementasi fungsi keluarga untuk keluarga dan tumbuh kembang anak berkualitas	82,4	94,8	+ 12,4
6	Merawat kesehatan reproduksi untuk keharmonisan keluarga	76,8	96	+ 19,2

Peningkatan pengetahuan juga terjadi pada materi manajemen keuangan keluarga (materi 2) dan implementasi fungsi keluarga (materi 5) meskipun tidak sebesar dua materi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya perencanaan keuangan dan pembagian peran dalam keluarga setelah mengikuti penyuluhan. Materi dengan peningkatan pengetahuan paling sedikit yaitu materi komunikasi dan interaksi dalam keluarga (materi 1) dan gizi untuk tumbuh kembang anak (materi 4). Meskipun pada awal sebelum penyuluhan peserta sudah memiliki pemahaman yang cukup baik pada dua materi tersebut, namun setelah diberikan penyuluhan tidak terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta sudah memiliki pemahaman awal yang baik, tapi

diperlukan strategi penyampaian materi yang lebih interaktif dan aplikatif agar peserta lebih mampu memahami pesan dari materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, pengetahuan peserta meningkat setelah penyuluhan. Jika sebelum penyuluhan skor terendah adalah 59,2, setelah penyuluhan skor terendah menjadi 75. Peningkatan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif peserta, yang tercermin dari antusiasme peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab. Dengan meningkatnya pengetahuan keluarga penyintas perkawinan anak, diharapkan akan berdampak positif bagi keluarganya agar mampu mengelola kehidupan rumah tangga dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kombinasi metode antara ceramah dengan diskusi merupakan strategi edukasi yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Vinci et al., 2022).

Tabel 4. Hasil uji beda *paired sample t-test*

No	Materi	Hasil uji beda
1	Komunikasi dan interaksi keluarga	0,000**
2	Manajemen keuangan keluarga untuk kesejahteraan keluarga	0,000**
3	Pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang anak	0,000**
4	Gizi untuk tumbuh kembang anak	0,002**
5	Implementasi fungsi keluarga untuk keluarga dan tumbuh kembang anak berkualitas	0,000**
6	Merawat kesehatan reproduksi untuk keharmonisan keluarga	0,000**

Keterangan : *) Signifikan pada $p < 0,05$; **) Signifikan pada $p < 0,01$

Evaluasi secara statistik dilakukan untuk melihat signifikansi peningkatan skor sebelum dan sesudah penyuluhan (Tabel 4). Secara keseluruhan, setelah penyuluhan pengetahuan peserta meningkat secara signifikan pada keenam materi yang diberikan. Hasil uji beda *paired sample t test* menunjukkan nilai *p-value* $< 0,01$ pada seluruh materi yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini menegaskan seluruh materi yang disampaikan oleh kader terlatih dalam penyuluhan kegiatan SIAGA DINI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan keluarga penyintas perkawinan anak mengenai komunikasi dan interaksi dalam keluarga, manajemen keuangan, pengasuhan dan stimulasi, gizi untuk tumbuh kembang anak, implementasi fungsi keluarga, serta merawat kesehatan reproduksi.

Efektivitas kegiatan penyuluhan ini tidak terlepas dari peran kader sebagai pemberi penyuluhan langsung kepada keluarga penyintas perkawinan anak. Hal ini juga dipengaruhi oleh kedekatan antara kader dan peserta, sehingga peserta merasa nyaman, lebih terbuka dalam berdiskusi, dan lebih mudah menerima serta memahami materi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas dan kapasitas kader menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyuluhan, karena kemampuan kader dalam menyampaikan materi akan menentukan sejauh mana pengetahuan dapat diserap oleh peserta. Hasil ini selaras dengan Herlina (2021), bahwa pelatihan intensif bagi kader tidak hanya meningkatkan keterampilannya, tetapi juga pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan kader mempermudah perannya sebagai *agent of change* di lingkungan sekitar dalam menyampaikan kembali ilmu yang telah diperoleh kepada keluarga, sehingga dampak program dapat dirasakan dalam jangka panjang. Hal ini juga selaras dengan Suyani (2021), bahwa peningkatan kapasitas kader merupakan bentuk penguatan edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dalam hal ini peningkatan pengetahuan pada keluarga penyintas perkawinan anak. Pengetahuan tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas kader dalam melakukan edukasi dan pendampingan, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku keluarga yang dibina dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga penyintas perkawinan anak di Kabupaten Tasikmalaya. Secara praktis maupun dari sisi statistik, hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan keluarga penyintas perkawinan anak meskipun dengan latar

belakang pengetahuan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Tanjung et al. (2024), bahwa pentingnya informasi disampaikan secara merata untuk dapat diakses dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Berikut ini adalah dokumentasi penyuluhan kehidupan berkeluarga yang disampaikan oleh kader terlatih kepada keluarga penyintas perkawinan anak.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan penyuluhan

Tim pelaksana menyadari adanya beberapa catatan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan program SIAGA DINI ini. Pertama, jarak lokasi peserta yang berjauhan membatasi kehadiran, sehingga kegiatan hanya dapat menjangkau wilayah tertentu. Kedua, sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga yang tidak dapat meninggalkan anak untuk waktu yang lama, sehingga kegiatan dilaksanakan dalam durasi yang relatif singkat. Ketiga, evaluasi kegiatan lebih difokuskan pada pengukuran tingkat pemahaman peserta dalam jangka pendek, sesaat setelah kegiatan penyuluhan selesai. Catatan tersebut menjadi bahan masukan penting untuk perbaikan dan perancangan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan penyuluhan melalui program Sekolah Keluarga Menikah Dini (SIAGA DINI) yaitu dapat meningkatkan pengetahuan keluarga penyintas perkawinan anak terkait komunikasi dan interaksi dalam keluarga, manajemen keuangan, pengasuhan dan stimulasi, gizi untuk tumbuh kembang anak, implementasi fungsi keluarga, serta merawat kesehatan reproduksi. Terdapat peningkatan pemahaman peserta secara keseluruhan dari hasil *pre-post test* sebesar 14,9 poin. Melalui pendekatan yang partisipatif, interaktif, dan penyampaian materi yang kontekstual, program ini membantu keluarga memahami pentingnya kesiapan fisik, mental, dan sosial dalam membina rumah tangga serta mengasuh anak secara optimal.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan pelaksanaan yaitu cakupan peserta masih terbatas pada wilayah yang mudah dijangkau. Keluarga penyintas perkawinan anak tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Tasikmalaya, sehingga hanya sebagian wilayah saja yang dapat dilakukan penyuluhan. Harapannya kegiatan penyuluhan SIAGA DINI ini dapat diperluas di wilayah lain yang memiliki angka perkawinan anak tinggi dengan penguatan kapasitas kader dan dukungan lintas sektor. Hal ini dikarenakan kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan dinilai

dapat menjadi salah satu strategi dalam memutus rantai dampak negatif perkawinan anak dan mendorong terwujudnya keluarga yang lebih sehat, tangguh, dan sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim, IPB University yang telah memberi dukungan *financial* terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui program Dosen Pulang Kampung. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program SIAGA DINI, terutama Puspaga Bundaku Kabupaten Tasikmalaya yang telah menjadi mitra, menyediakan sarana dan prasarana serta berperan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Nurhidayat, A., & Panji, M. (2021). Pengaruh pernikahan dini dalam keharmonisan keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 66-80. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Ayuwardany, W., & Kautsar, A. (2021). Faktor-Faktor Probabilitas terjadinya pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 49-57. <https://ejurnal.bkkbn.go.id/ahadpublishing.com/index.php/kkb/article/view/86>
- BPS (2025). Nikah dan cerai menurut kabupaten kota kejadian di Provinsi Jawa Barat 2024. . <https://jabar.bps.go.id/en/statisticstable/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-kejadian--di-provinsi-jawa-barat--2024.html>
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen konflik pernikahan pada perempuan yang menikah di usia muda. *Character Jurnal penelitian Psikologi*, 9(6), 56-68. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i6.47026>
- Herlina, S. (2021). Pelatihan alat ukur data stunting (alur danting) sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam optimalisasi pengukuran deteksi stunting (denting). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 10(3). <https://doi.org/10.22146/jkki.69491>
- Indriani, F. (2023). Hubungan menikah usia anak terhadap kejadian stunting pada balita di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494>
- Janwarin, L. M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Keaktifan Kader Posyandu. *Moluccas Health Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.465>
- Kamila, N., Sunariyah, A., Hipni, M., & Mawardi, I. (2024). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Manajemen Keuangan Keluarga Dalam Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 256-268. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/USRAH/article/view/1363/1099>
- Khoiroh, U., & Sa'diyin, M. (2020). Pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan nikah muda di Desa Pangkah. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(1), 9-14. <https://doi.org/10.55352/kpi.v2i1.210>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal of Dehasen Educational Review*, 2(01), 1-5. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jder/article/view/1402>
- Mei, N. Y., Harahap, S., Amin, K., & Julianti, D. (2025). Pola asuh orang tua yang menikah pada usia dini dan orang tua yang menikah sesuai Undang-Undang Pernikahan. *Journal of Learning and Teaching*, 57-61. <https://doi.org/10.70692/0fqd3p65>

- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2820>
- Rahmah, S. A., & Achdiani, Y. (2025). Pernikahan usia muda sebagai faktor risiko dalam ketahanan ekonomi keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 56-63. <http://doi.org/10.24235/equalita.v7i1.20017>
- Septrilia, M., Sriati, & Husin, A. (2024). Analisis ketahanan ekonomi keluarga pada pelaku pernikahan usia dini di Desa Pengaringan Pagaram Sumatera Selatan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 31-47. <https://doi.org/10.22460/commedu.v7i1.21810>
- Suyani, E., Batoebara, M. U., Aqsho, M., & Nasution, F. H. (2021). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Bandar Khalipah. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 186-191. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v2i2.1034>
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan perkawinan dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 465434. <http://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- Tanjung, D., Harahap, L. H., Anwar, S., Ismayadi, I., Hanafiah, Y., Demitri, A., Damanik, B. N., & Noviani, M. (2024). Strengthening community service collaboration through basic life support (BLS) training. *International Journal of Health and Medicine*, 1(4), 111-119. <https://doi.org/10.62951/ijhm.v1i4.95>
- Vinci, A. S., Bachtar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66-73. <http://doi.org/10.22216/endurance.v7i1.822>
- Wiranata, K., & Ashari, W. S. (2025). Implikasi pernikahan dini terhadap pola asuh anak: studi kasus di Desa Sumberpinang Kabupaten Jember. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(4), 393-415. <https://doi.org/10.46773/usrah.v6i4.2479>
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 11(1), 31-39. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>